

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan industri telekomunikasi telah menjadi perhatian utama dalam perkembangan ekonomi global, termasuk di Indonesia. Sebagai sub-sektor yang dinamis, perusahaan telekomunikasi dituntut untuk memperluas jangkauan layanan, meningkatkan infrastruktur, dan berinovasi dalam teknologi untuk memenuhi tuntutan pasar yang terus berubah. Dalam menjalankan operasinya, perusahaan telekomunikasi harus memperhatikan struktur modal mereka, yang merupakan kombinasi dari sumber dana yang digunakan untuk mendanai aset dan operasi mereka. Struktur modal yang efisien dan optimal sangat penting untuk memastikan kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan.

Struktur modal merupakan gabungan dari berbagai sumber pendanaan yang digunakan oleh perusahaan untuk mendukung aset dan kegiatan operasionalnya. Dalam industri telekomunikasi, memiliki struktur modal yang efisien dan optimal sangatlah krusial untuk memastikan kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Damodaran (2016), perusahaan yang memiliki keseimbangan antara ekuitas dan utang cenderung memiliki kinerja yang lebih stabil.

Data dari Otoritas Jasa Keuangan (2021) menunjukkan bahwa perusahaan telekomunikasi di Indonesia memiliki variasi yang signifikan dalam struktur modalnya, dimana beberapa perusahaan lebih memilih menggunakan utang dari

pada ekuitas. Dengan demikian, struktur modal memainkan peran penting dalam menentukan stabilitas dan keberlanjutan perusahaan telekomunikasi.

**Tabel 1. 1**  
**Struktur Modal Perusahaan Telekomunikasi di BEI pada Tahun 2021 – 2023**

No	KODE	Debt to Equity Ratio		
		2021	2022	2023
1	GOLD	0,1	0,12	0,1
2	TBIG	3,33	2,29	2,88
3	LINK	0,85	1,02	1,75

Sumber : Data Diolah Penulis (2024)

Dari data yang tercantum pada Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa struktur modal yang optimal dapat diidentifikasi melalui rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), yang mengukur perbandingan antara utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Ketika DER berada di bawah 1 atau mendekati 0, ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak ekuitas dibandingkan utang. Contohnya, dapat dilihat pada PT Visi Telekomunikasi Infrakstruktur Tbk (GOLD) pada tahun 2022 memiliki DER sekitar 0,1. Struktur modal semacam ini dianggap optimal karena perusahaan memiliki risiko finansial yang lebih rendah, berkat ketergantungan yang lebih kecil pada utang. Hal ini memberikan fleksibilitas finansial yang lebih besar, mengurangi beban bunga, dan meminimalisir risiko kebangkrutan dalam situasi ekonomi yang tidak stabil.

Sebaliknya, struktur modal dikategorikan sebagai tidak optimal jika DER berada di atas 1. Ini berarti perusahaan lebih banyak mengandalkan utang dibandingkan ekuitas dalam pendanaannya. Dengan DER di atas 1, terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai DER di atas 1 yaitu pada PT Tower Bersama Infrakstruktur Tbk (TBIG) dan PT Link Net Tbk (LINK). Rasio DER pada PT Link

Net Tbk (LINK) mengalami kenaikan yang cukup signifikan terhitung dari 3 tahun terakhir sedangkan pada PT Tower Bersama Infrastruktur Tbk (TBIG) mengalami fluktuasi dan cenderung naik yaitu pada tahun 2023 sebesar 2,88. Dengan demikian kedua perusahaan ini memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) lebih dari satu yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki komposisi hutang yang melebihi nilai total ekuitas yang dimiliki.

Berdasarkan teori struktur modal, dapat disimpulkan bahwa struktur modal kedua perusahaan tersebut tidak optimal. Hal ini disebabkan karena jika DER melebihi 1, maka risiko yang harus ditanggung oleh investor akan semakin tinggi. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip struktur modal yang optimal, dimana seharusnya jumlah modal eksternal dari hutang tidak melebihi modal sendiri. Kondisi struktur modal yang kurang baik dapat berdampak negatif pada aktivitas operasional perusahaan dan berpotensi menyebabkan kebangkrutan. Keseimbangan antara utang dan ekuitas sangatlah krusial dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Manajemen perlu memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya finansial baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan dengan optimal, merencanakan strategi yang matang, dan membuat keputusan yang tepat guna menciptakan struktur modal yang menguntungkan bagi perusahaan.

Oleh karena itu, menurut Brigham dan Houston (2019) manajemen perusahaan telekomunikasi harus memberikan perhatian yang serius terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal untuk menghadapi perubahan dalam lingkungan bisnis. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang signifikan cenderung memilih untuk memanfaatkan pinjaman dalam struktur

keuangannya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan peningkatan volume penjualan, sehingga diperlukan peningkatan kapasitas produksi.

Secara umum semakin besar sebuah perusahaan maka permasalahan yang akan di hadapi akan semakin besar. Salah satu masalah yang sering terjadi berupa pendanaan modal perusahaan. Modal yang cukup akan bisa menunjang operasional perusahaan maka dari itu sebuah perusahaan perlu memperhatikan struktur modal pada perusahaannya. Di sektor telekomunikasi, yang sering mengalami perubahan cepat dan persaingan ketat, pertumbuhan penjualan dapat menjadi pendorong utama ekspansi dan inovasi. Namun, pertumbuhan penjualan yang cepat tidak hanya membawa keuntungan, tetapi juga tantangan yang signifikan terkait dengan struktur keuangan perusahaan.

Sebagai contoh, PT Indosat Tbk, (ISAT) salah satu perusahaan telekomunikasi terkemuka di Indonesia, mengalami situasi dimana pertumbuhan penjualan yang besar berdampak langsung pada struktur keuangan mereka. Saat penjualan meningkat, perusahaan harus meningkatkan kapasitas operasionalnya untuk memenuhi permintaan yang lebih tinggi. Untuk mendanai investasi ini, PT Indosat Tbk, (ISAT) mungkin harus mengandalkan utang jangka panjang, yang dapat meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan jika tidak dikelola dengan baik. Di sisi lain, penggunaan modal sendiri untuk mendanai investasi dapat menyebabkan penurunan nilai saham, yang berdampak pada nilai pasar perusahaan dan profitabilitas per saham. Dampaknya, perubahan dalam struktur keuangan menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan. Peningkatan utang untuk mendukung pertumbuhan penjualan dapat menyebabkan rasio utang terhadap ekuitas yang lebih

tinggi. Manajemen perlu berhati-hati dalam menyeimbangkan antara utang dan modal sendiri agar perusahaan dapat memanfaatkan pertumbuhan penjualan secara maksimal tanpa mengorbankan kesehatan keuangan jangka panjang. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya strategi pengelolaan struktur keuangan dalam menghadapi pertumbuhan yang cepat di sektor telekomunikasi.

Selain perusahaan harus memperhatikan peningkatan penjualannya, sebuah perusahaan juga harus memperhatikan bagaimana cara perusahaan mendanai aset-asetnya dan membentuk struktur modal perusahaan. Aset tersebut dapat berupa aset tetap seperti infrastruktur dan peralatan, serta aset lancar seperti kas dan piutang.

Struktur aset adalah komposisi dari aset yang dimiliki perusahaan, yang dapat berupa aktiva tetap (seperti bangunan dan peralatan) dan aktiva lancar (seperti kas dan piutang). Struktur aset memainkan peran penting dalam menentukan struktur modal perusahaan, yaitu proporsi antara hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan.

Pengaruh struktur aset terhadap struktur modal terutama didasari pada kemampuan aset tetap untuk menjadi jaminan dalam mendapatkan hutang. Perusahaan dengan proporsi aktiva tetap yang tinggi cenderung lebih mudah untuk mendapatkan pendanaan melalui hutang karena aset tersebut bisa dijadikan agunan. Dengan kata lain, semakin besar komponen aset tetap dalam struktur aset, maka perusahaan mungkin lebih memilih atau mampu menggunakan hutang dalam pendanaannya, sehingga meningkatkan *leverage* atau rasio utang terhadap ekuitas.

Sebaliknya, perusahaan yang memiliki struktur aset didominasi oleh aset lancar, seperti perusahaan berbasis jasa atau teknologi, cenderung lebih

mengandalkan pendanaan melalui ekuitas. Hal ini karena aset lancar tidak memiliki nilai jaminan yang tinggi, sehingga akses perusahaan terhadap pendanaan melalui hutang mungkin lebih terbatas.

Adapun fenomena yang terjadi pada PT Telkom Indonesia Tbk, (TLKM) perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia, Perusahaan ini menghadapi situasi di mana struktur aktiva mereka berpengaruh langsung terhadap struktur modal perusahaan. Perusahaan ini memiliki aktiva tetap yang besar seperti jaringan *Fiber Optic* dan menara BTS (*Base Transceiver Station*), yang memerlukan investasi awal yang signifikan. Untuk membiayai investasi ini, perusahaan sering menggunakan campuran antara utang dan ekuitas. Penggunaan utang untuk membiayai pembelian aktiva tetap dapat mengubah struktur modal perusahaan dengan meningkatkan rasio utang terhadap ekuitas. Selain itu, akumulasi aktiva tetap yang besar dapat menimbulkan masalah likuiditas jika tidak diimbangi dengan manajemen yang efektif atas aktiva lancar dan utang jangka pendek.

Dalam fenomena masalah pada PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM), proporsi yang tinggi dari aktiva tetap dalam struktur aktiva dapat mengakibatkan ketergantungan yang lebih besar pada utang jangka panjang untuk pembiayaan, yang dapat meningkatkan risiko finansial jika pendapatan dari aktiva tersebut tidak sesuai dengan harapan. Perusahaan juga harus memastikan bahwa aktiva tetap yang dibeli memberikan hasil yang optimal dan mendukung pertumbuhan pendapatan. Struktur modal yang optimal harus mencerminkan keseimbangan antara utang dan ekuitas, untuk memastikan bahwa perusahaan dapat membiayai ekspansi sambil menjaga stabilitas finansial. Dengan demikian, perusahaan yang mengalami

pertumbuhan penjualan yang signifikan dan mampu mendanai aktivitasnya dengan efektif kemungkinan besar akan memperoleh keuntungan.

Rasio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya yang harus dilunasi, baik itu kewajiban kepada pihak eksternal maupun internal Perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi tidak hanya menunjukkan efisiensi operasional dan keunggulan kompetitif, tetapi juga menyediakan fondasi kuat untuk pengambilan keputusan terkait investasi dan pendanaan. Namun, pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal dapat bervariasi, terutama dalam industri yang sangat kompetitif seperti sektor telekomunikasi.

Di Indonesia, perusahaan telekomunikasi seperti PT XL Axiata Tbk mengalami situasi di mana profitabilitas berpengaruh secara langsung pada struktur modal mereka. Ketika PT XL Axiata mencatat peningkatan profitabilitas, misalnya melalui pertumbuhan pendapatan dan pengendalian biaya yang efisien, hal ini memberikan fleksibilitas lebih dalam struktur modal perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan laba yang cukup untuk mendukung investasi tanpa terlalu banyak bergantung pada utang. Hal ini dapat mengurangi rasio utang terhadap ekuitas, mengurangi risiko keuangan, dan meningkatkan stabilitas keuangan.

Namun, ketika profitabilitas mengalami penurunan, PT XL Axiata mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban utang dan mendanai investasi baru. Penurunan profitabilitas dapat mendorong perusahaan untuk mengandalkan

utang tambahan untuk menjaga operasional atau ekspansi, yang dapat mengubah struktur modal dengan meningkatkan rasio utang terhadap ekuitas. Selain itu, penurunan keuntungan juga dapat berdampak pada nilai saham dan menyebabkan dilusi ekuitas jika perusahaan perlu menerbitkan saham baru untuk meningkatkan modal. Akibatnya, struktur modal yang tidak seimbang dapat menambah beban keuangan dan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dan berkembang.

Fenomena ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang kuat dapat mendukung struktur modal yang sehat dengan memberikan dasar keuangan yang kokoh untuk keputusan pendanaan. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah dapat mendorong perusahaan untuk mencari solusi pendanaan alternatif yang lebih berisiko, mempengaruhi keseimbangan antara utang dan ekuitas dalam struktur modal mereka. Tingginya profitabilitas juga akan membuat ukuran perusahaan meningkat. Ukuran perusahaan yang besar menandakan bahwa kegiatan operasinya juga besar.

Ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran dari besar kecilnya aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki peran penting dalam menggambarkan kemampuan operasional, daya saing, dan posisi pasar suatu perusahaan. Ukuran perusahaan umumnya diukur berdasarkan berbagai faktor seperti total aktiva, total penjualan, jumlah tenaga kerja, atau nilai pasar. Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memperoleh keuntungan yang lebih besar, seperti kemudahan akses ke pasar modal, reputasi yang lebih kuat, dan kemampuan untuk menanggung risiko finansial dan operasional dengan lebih baik daripada

perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki pengaruh yang lebih besar dalam industri, negosiasi yang lebih kuat dengan pemasok dan pelanggan, serta stabilitas yang lebih baik dalam menghadapi fluktuasi ekonomi.

Di sisi lain, perusahaan kecil mungkin lebih fleksibel dalam menanggapi perubahan pasar, tetapi sering kali mengalami keterbatasan dalam hal sumber daya, akses ke pembiayaan eksternal, dan kemampuan untuk berinvestasi dalam pertumbuhan jangka panjang. Oleh karena itu, dimensi perusahaan menjadi faktor penting dalam merancang berbagai strategi keuangan dan keputusan bisnis, termasuk dalam merancang struktur modal yang optimal.

Klasifikasi ukuran perusahaan dapat dilakukan berdasarkan beberapa indikator utama, seperti jumlah aktiva, pendapatan, jumlah karyawan, kapitalisasi pasar, serta nilai ekuitas dan investasi. Perusahaan kecil biasanya memiliki aktiva yang lebih rendah, pendapatan tahunan di bawah Rp50 miliar, serta jumlah karyawan kurang dari 50 orang. Di sisi lain, perusahaan besar memiliki aktiva hingga triliunan rupiah, dengan pendapatan tahunan di atas Rp 500 miliar dan jumlah karyawan lebih dari 250 orang. Selain itu, kapitalisasi pasar juga digunakan untuk mengukur ukuran Perusahaan.

Selain indikator-indikator tersebut, ukuran perusahaan juga dapat diklasifikasikan berdasarkan pangsa pasar dan nilai ekuitas. Perusahaan kecil biasanya memiliki pangsa pasar yang terbatas dan ekuitas yang relatif rendah, sehingga mereka lebih bergantung pada pendanaan internal atau pinjaman kecil. Sebaliknya, perusahaan besar yang mendominasi pasar sering kali memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber pendanaan, termasuk obligasi, saham,

dan pinjaman dengan suku bunga rendah. Regulasi pemerintah juga mempengaruhi klasifikasi ini, seperti yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, yang membagi usaha berdasarkan aktiva dan omzet tahunan.

Adapun fenomena yang terjadi terkait ukuran perusahaan dan struktur modal yaitu terjadi pada PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) mengalami penurunan aktiva perusahaan tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 1,4 Milyar. Penurunan ukuran perusahaan juga berhubungan erat dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). DER mengukur seberapa besar proporsi utang yang digunakan perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Jika Smartfren mengalami penurunan ukuran dalam hal pendapatan atau aktiva, maka nilai DER bisa meningkat secara signifikan. DER yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan lebih bergantung pada utang untuk mendanai operasionalnya, yang bisa menjadi sinyal adanya risiko finansial yang lebih tinggi. Adapun nilai DER pada PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) pada tahun 2022 dan tahun 2023 yaitu sebesar 2,17 dan 2,02. Hal ini dapat terjadi jika Smartfren memerlukan lebih banyak utang untuk membiayai proyek-proyek besar seperti pembangunan infrastruktur telekomunikasi tetapi mengalami penurunan ekuitas karena laba bersih yang berkurang.

Penurunan ukuran perusahaan dan kenaikan DER bisa berdampak negatif pada kepercayaan investor dan rating kredit perusahaan. Ketergantungan yang tinggi pada utang dapat menekan kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan memperluas bisnis, terutama di tengah persaingan yang ketat. Pada tahun 2023, jika penurunan ukuran perusahaan smartfren diikuti oleh peningkatan DER, perusahaan mungkin dianggap lebih berisiko, yang dapat memperburuk akses mereka terhadap

sumber pendanaan dengan bunga rendah atau mempengaruhi harga saham mereka di pasar.

Adapun skala sebuah entitas dapat dilihat melalui berbagai indikator yang merepresentasikan nilai dari perusahaan tersebut. Perusahaan berskala besar dengan struktur aktiva tinggi membutuhkan pendanaan yang lebih besar. Namun, dapat dilihat juga dari fenomena diatas bahwa perusahaan yang berskala besar dengan struktur aktiva yang tinggi tidak selamanya mampu memenuhi hutang perusahaan, yang mengakibatkan struktur modal perusahaan tersebut tidak optimal.

Oleh karena itu, perusahaan telekomunikasi perlu proaktif dalam mengelola struktur modal untuk menjaga kelangsungan operasional dan efektivitas finansial mereka. Dengan demikian, struktur modal tidak hanya penting dalam operasional sehari-hari, tetapi juga dalam strategi jangka panjang perusahaan.

Ukuran perusahaan memiliki peran sebagai faktor moderasi karena dapat mempengaruhi hubungan antara variabel lain seperti pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, dan profitabilitas terhadap struktur modal. Misalnya, pertumbuhan penjualan dapat memberikan sinyal positif kepada kreditur, namun kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan momentum pertumbuhan untuk mendapatkan pembiayaan bergantung pada ukuran perusahaan. Begitu pula, struktur aktiva yang padat modal cenderung memungkinkan perusahaan besar untuk mendapatkan pinjaman dengan jaminan yang lebih mudah. Di sisi lain, profitabilitas yang tinggi dapat berkontribusi pada pembiayaan internal yang lebih besar, namun perusahaan besar mungkin lebih memilih untuk menggunakan utang karena biaya utang yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sebagai faktor moderasi,

ukuran perusahaan dapat memperkuat atau melemahkan hubungan ini, karena perusahaan dengan ukuran yang berbeda akan menghadapi dinamika yang berbeda dalam hal akses, risiko, dan biaya pendanaan.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa topik struktur modal telah banyak diteliti dengan berbagai subjek penelitian yang berbeda. Sebuah studi yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Renalya dan Desy (2022) yang mengkaji pengaruh struktur aktiva dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal perusahaan sektor Food & Beverage di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa struktur aktiva dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dengan moderasi ukuran perusahaan. Di sisi lain, penelitian oleh Paramita et al. (2024) mengamati dimensi struktur modal pada perusahaan properti dan real estate, dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, dan menyimpulkan bahwa struktur modal dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan kondisi industri.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hutauruk (2020) juga memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana ukuran perusahaan mempengaruhi hubungan antara profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada bank umum syariah. Studi ini, relevan dengan hasil dari Andi et al. (2023), yang menganalisis faktor-faktor struktur modal pada perusahaan properti dan real estate, menegaskan bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi adalah faktor penting dalam menilai struktur modal yang efektif.

Dengan demikian, perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terlihat pada fokus sektoral dan periode waktu pengamatan yang berbeda. Meskipun ada variasi dalam subjek dan konteks penelitian, semua penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi struktur modal perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka judul penelitian yang akan diteliti yaitu **“Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019 - 2023”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang bisa dilakukan berdasarkan judul yang dikemukakan diatas dan uraian yang disampaikan pada latar belakang, untuk melakukan analisis apakah struktur modal dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Tingkat utang yang tinggi akan berdampak langsung pada efisiensi dan keberlanjutan operasional perusahaan.
2. Keseimbangan antara utang dan ekuitas mempengaruhi struktur modal yang optimal.
3. Peningkatan penjualan yang tinggi dan biaya yang rendah akan meningkatkan laba.
4. Proporsi aktiva yang besar membuat perusahaan cenderung menggunakan utang jangka panjang sebagai sumber pembiayaan.

5. Penurunan ukuran perusahaan, terutama dalam hal aset dapat meningkatkan struktur modal yang tinggi.
6. Manajemen yang proaktif dalam mengelola struktur modal sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi analisis pada pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan telekomunikasi di BEI pada tahun 2019 – 2023, dengan alat ukur Struktur Modal yaitu DER (*Debt to Equity Ratio*), alat ukur Pertumbuhan Penjualan yaitu SG (*Sales Growth*), alat ukur Struktur Aktiva yaitu SA (*Structure Assets*), Profitabilitas yaitu ROA (*Return on Assets*), dan alat ukur Ukuran Perusahaan yaitu SIZE (*Ln of Assets*).

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pertumbuhan Penjualan memiliki pengaruh terhadap Struktur Modal perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2023?
2. Apakah Struktur Aktiva memiliki pengaruh terhadap Struktur Modal perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2023?

3. Apakah Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap Struktur Modal perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2023?
4. Apakah Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, dan Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap Struktur Modal perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2023?
5. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023?
6. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023?
7. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, berikut adalah beberapa tujuan dari penelitian :

1. Menguji pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2023.

2. Menguji pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2023.
3. Menguji pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2023.
4. Menguji pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, dan Profitabilitas memiliki terhadap Struktur Modal perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2023.
5. Menguji pengaruh Ukuran Perusahaan dalam memoderasi pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023.
6. Menguji pengaruh Ukuran Perusahaan dalam memoderasi pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023.
7. Menguji pengaruh Ukuran Perusahaan dalam memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat potensial, antara lain :

1. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat emberikan kontribusi baru terhadap literatur akademis di bidang akuntansi yang terkait dengan topik penelitian yang diteliti.

## 2. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan.

## 3. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam memaksimalkan laba yang dihasilkan dan menghasilkan praktik manajemen yang baik dan relevan.

